

Ekonomi dalam pendidikan memiliki peranan penting sebagai upaya berjalannya suatu proses pendidikan. Seperti pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan serta biaya operasionalnya.

Sama halnya dengan ekonomi dalam kebudayaan. Ketika menjalankan suatu budaya atau tradisi tidak akan luput dari suatu kebutuhan yang berujung kepada ekonomi. Seperti pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam proses berjalannya suatu tradisi. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi sangat berkelindan dengan ekonomi

Dengan demikian, mengingat betapa besar peran ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat, maka lahirlah sebuah lembaga ekonomi sebagai jembatan mencapai kemaslahatan masyarakat. Pada dasarnya lembaga ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok demi kelangsungan hidup manusia.

3. Selayang Pandang Budaya

a. Memahami Budaya

Menurut ilmu Antropologi, “kebudayaan” adalah : *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*

Kata “kebudayaan” dan “*culture.*” Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas mengenai *budaya* sebagai suatu perkembangan dari

Mengapa manusia terdorong untuk berbudaya, dijelaskannya demikian: manusia yang berakal sadar bahwa ia sebenarnya telah terlempar ke luar alam, sehingga ia menderita. Karena itulah ia mencari keamanan, dengan sarana teknik ia mendirikan bangunan, jembatan, kendaraan dan sebagainya. Disamping keamanan itu ada pula faktor etika dan estetika. Yang masuk etika yakni pembentukan kepribadian melalui budayanya; misalnya karena memiliki kesadaran etis maka manusia meningkatkan hidup perkawinan yang biologis ke taraf pernikahan; entah bentuknya monogami entah poligami semuanya itu pasti mempunyai landasan kemanusiaan. Dengan demikian hidup tak dihayati berupa nafsu-nafsu yang kasar belaka tetap dibungkusnya dalam kesusilaan untuk dinikmatinya.

Aspek estetika dari budaya sudah terdapat pada masyarakat primitif. Gua-gua manusia purba juga dihiasi dengan lukisan dinding tentang hewan perburuan. Mereka sudah memainkan pula tarian-tarian dengan musiknya, yang mula-mula selalu bertalian dengan upacara kepercayaan. Hingga sekarang seni merupakan aspek budaya yang paling menonjol. Selain manusia menikmati keindahan dengan berbagai cara, ia pun menikmati humor. Sehubungan ini tertawa mengandung keindahan pula. Semakin tinggi taraf budaya manusia semakin

memulai perbincangan teori dari fakta-fakta sosial obyek penelitian, fakta tersebut berkenaan dengan problematika budaya santet yang berimbas pada kemiskinan ekonomi secara massal.

Kegiatan santet yang menjadi media undangan setiap ada hajatan, pernikahan, selamat khitan dan kandungan, menjadi budaya turun temurun di Desa Randu Alas. Budaya tersebut menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dalam membantu biaya acara. Acara yang sering kali menghabiskan biaya banyak bahkan ada yang mengeluarkan ± Rp.90.000.000 (sembilan puluh juta), dapat terbantu dengan adanya santet yang mewajibkan orang yang menerima santet *jagong* (datang undangan dengan membawa barang atau uang yang semuanya ketika dikalkulasi minimal Rp.50.000 – 60.000).

Dengan tujuan seperti itu tidak ada satupun dari mereka, orang yang akan mengadakan hajat, menolak tradisi santet, bahkan mereka berusaha santet sebanyak mungkin dengan maksud orang yang membantu dapat meringankan biaya juga banyak. Baik mereka dari kalangan pejabat pemerintahan desa, petani, pedagang dan lain-lain.

Keadaan ini berbalik 180° ketika orang yang mengadakan hajat tadi menjadi sasaran santet, harus jagong kepada orang yang santet. Kondisi ini sangat memberatkan bagi masyarakat Randu Alas, apalagi musim kemarau tiba, padi tidak bisa ditanam otomatis pendapatan tidak menentu.

Namun demikian, meski penelitian ini dilakukan di tempat yang sama, ada beberapa kelebihan yang tidak ada pada penelitian sebelumnya. *Pertama*, secara khusus persoalan santet dilihat dari perspektif pertarungan ekonomi, dimana disini akan diuraikan beberapa faktor penyebab dan akibat secara detail dan lebih rinci, tidak lupa pula proses hegemoni kepentingan oknum tertentu. *Kedua*, penyajian data lebih spesifik dan disamping itu metode penelitian yang dipakai juga beda.